



## Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Muatan Pelajaran Matematika Kelas 5 Melalui Metode Pembelajaran Mencongak di MIN I Yogyakarta

Sumarsih<sup>1</sup> ✉

<sup>1</sup>Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to describe the effectiveness of learning mathematics and the results of learning mathematics with the Mencongak learning method.

**Design/methods**– This study uses the Classroom Action Research method, with 4 stages: planning, implementing, observing, and reflecting. This classroom action research was conducted in two cycles. The subjects of this study were 30 students of class 5B. The data collection techniques are in the form of documentation techniques, observations, and tests. Data were analyzed using descriptive statistics with the percentage of students' overall learning achievement. To find out the increase in learning outcomes in this study based on the KKM provisions.

**Findings** – The findings from this study are that the Mencongak learning method can increase activeness, learning effectiveness, and student learning outcomes. With this method, 24 students achieve scores above the KKM with a percentage of 80%, while students who achieve scores below the KKM have 6 children with a percentage of 20%; this increase in learning outcomes can be seen in the average score it achieves, which is 86,2. A value that exceeds the KKM, while the average value previously achieved was 33,7, is still below the KKM. The limitation of this research was only conducted at MIN I Yogyakarta, class 5B, with 30 students.

**Keywords:** Learning Methods, Counseling Methods, Learning Outcomes, Mathematics.

### ABSTRAK

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran matematika dan hasil belajar matematika dengan metode pembelajaran Mencongak.

**Metode** – Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dengan 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5B yang berjumlah 30 siswa. Adapun teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, observasi dan tes. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan persentase capaian belajar keseluruhan siswa. Untuk mengetahui terdapat peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini yaitu didasarkan pada ketetapan KKM.

**Hasil** – Temuan dari penelitian ini bahwa metode pembelajaran Mencongak terbukti dapat meningkatkan keaktifan, efektifitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan metode ini siswa yang mencapai nilai di atas KKM ada 24 siswa dengan persentase 80%, sedangkan siswa yang mencapai nilai di bawah KKM ada 6 anak dengan persentasi 20 %, peningkatan hasil belajar ini terlihat pada nilai rata-rata yang dicapainya, yaitu sebesar 86,2. Sebuah nilai yang melampoi KKM, sedangkan nila rata-rata yang telah dicapai sebelumnya sebesar 33,7 sebuah nilai yang masih di bawah KKM. Keterbatasan penelitian ini hanya dilakukan di MIN I Yogyakarta, kelas 5B dengan jumlah 30 siswa

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran, Metode Mencongak, Hasil Belajar, Matematika.

OPEN ACCESS **Contact:** ✉ [hisramushisramusasih@gmail.com](mailto:hisramushisramusasih@gmail.com)

### Pendahuluan

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh perilaku dengan mempelajari dan mengolah pengetahuan (Kosasih, 2014). Seperti yang diungkapkan Hilgard bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri (Idris, 2009). Jadi, ketika kita melakukan proses pembelajaran terdapat perubahan pola berpikir dari



pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang didapat. Proses belajar yang efisien mengandung pengertian bahwa belajar itu memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Suryaman, 2020). Sedangkan hasil belajar siswa yang baik merupakan salah satu bukti berhasilnya proses pendidikan. Karenanya hal belajar perlu mendapatkan perhatian serius dan perlu disadari bahwa hasil belajar adalah bagian dari pendidikan (Wahyuni, 2021).

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar". Hal ini, hasil belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan kemampuan inilah yang dapat dirasakan oleh siswa seperti bertambahnya pengetahuan baru, perubahan cara berpikir dan cara bertindak dalam menghadapi sebuah masalah (Susanty, 2020). Oleh karena itu, hasil belajar dapat dinyatakan sebagai pola-pola perubahan tingkah laku seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah menempuh kegiatan belajar tertentu yang tingkat kualitas perubahannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Pada muatan matematika MI materi yang dianggap sulit adalah Pecahan. Rendahnya daya serap siswa terhadap muatan matematika ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya proses pembelajaran, siswa, guru, lingkungan kelas maupun materi itu sendiri. Pembelajaran matematika selama ini masih cenderung berpusat pada guru. Guru masih menjadi satu-satunya sumber pembelajaran. Meskipun teori-teori pembelajaran telah banyak, namun masih banyak juga guru yang melaksanakan pembelajaran dengan metoda yang kurang bervariasi.

Dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika, oleh karena itu seorang guru dapat memberikan konsep-konsep dalam mengajar matematika sekolah dasar (SD). Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Memang, tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

Konsep-konsep matematika ini perlu disampaikan dengan metode yang tepat atau sesuai. Banyak metode yang berkembang didunia pendidikan saat ini salah satunya adalah metode mencongak. Menurut Bambang Marhiyanto (2002) Mencongak yaitu menghitung diluar kepala atau dengan ingatan saja yang tertulis hanya hasil hitungan/pendapat. Kunci belajar metode ini adalah membebaskan cara pandang berhitung dengan sekat atau hanya satu cara. Selain memberikan berbagai cara metode berhitung, guru juga merangsang siswa mengeksplorasi dirinya berimajinasi dengan angka. Siswa itu diajak mengenal karakter dan sifat tiap angka, termasuk bagaimana memperlakukan mereka. Jadi mencongak adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru didalam melakukan tes mata pelajaran matematika. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara lisan dan jawabannya disajikan secara tertulis. Jawaban diperoleh dari hitungan diluar kepala. Alat-alat bantu untuk menghitung dan catatan tidak boleh digunakan.

Efektivitas metode mencongak pada mata pelajaran matematika telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Beberapa di antaranya yaitu, (Hamzar et al., 2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metode mencongak dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP 7 Tebas. Selain itu, pada siswa kelas VII SMP 4 Sintang, metode mencongak digunakan untuk mengatasi hambatan siswa dalam berhitung dan terbukti berpengaruh (Ramlan et al., 2017). Pada jenjang SD, Karim dalam penelitiannya

menunjukkan pengaruh dari metode mencongak ini terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian (Karim, 2017). Dari kajian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada pembelajaran materi operasi hitung bilangan pecahan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode mencongak dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan pecahan kelas V MIN 1 Yogyakarta.

### Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart. Model Mc Taggart ini terdiri dari empat komponen yang berurutan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang dalam pelaksanaan dan pengamatannya dilakukan secara bersamaan. Artinya pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V MI Negeri 1 Yogyakarta, yang berjumlah 30 orang siswa, Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini ditempuh melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan siklus-siklus di dalamnya. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan mengacu pada desain Kemis dan Mc Taggart yang meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklus dan mencapai ketuntasan klasikal  $\geq 80\%$ . Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Matematika adalah 70. Dalam artian bahwa apabila banyaknya siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  telah mencapai 80% maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika di kelas tersebut tuntas secara klasikal.

### Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Siklus I

Pada siklus I, terjadi 2 pertemuan. Pada pertemuan peneliti belum menerapkan metode mencongak, pada pertemuan berikutnya peneliti menerapkan metode mencongak. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi ini dilaksanakan terhadap guru dan siswa di kelas. Peneliti dan guru lain sebagai observer. Pengamatan terhadap guru bertujuan untuk mengetahui apakah guru sudah menerapkan Pendekatan Matematika Realistik dan menerapkan metode mencongak secara baik dalam proses pembelajaran, sedangkan pengamatan terhadap siswa bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa yang dilakukan oleh peneliti dan rekan peneliti selama proses pembelajaran matematika pada pertemuan pertama dan kedua siklus satu sebagai berikut:

**Tabel 1.** Lembar Pengamatan Guru dan Siswa

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Siswa memperhatikan penjelasan Guru	71 %	82 %
2	Siswa aktif bertanya ketika belum jelas mengenai petunjuk yang diberikan oleh guru	68 %	75 %
3	Siswa menghafal perkalian, bilangan kelipatan	-	61 %

4	Siawa dengan mengikuti kegiatan mencongak dengan antusias	-	68 %
5	Siswa mengerjakan latihan/Ulangan dengan antusias	73 %	78 %
6	Siswa mampu menggunakan waktu secara efektif dalam pembelajaran	68 %	73 %
7	Siswa berani menyampaikan hasil kerja didepan kelas	55 %	59 %
8	Siswa yang berbeda pendapat berani untuk menyanggah dan menyampaikan pendapat	55 %	62 %
9	Siswa dapat Menyelesaikan permasalahan lain yang dapat diselesaikan dengan menggunakan prosedur umum yang telah ditentukan	59 %	63 %
<b>Rata-rata</b>			<b>69 %</b>

Tabel di atas menunjukkan rata-rata skor pada lembar observasi yang peneliti lakukan sebesar 69% siswa. Hal ini berarti keaktifan siswa masih di bawah nilai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pertemuan I					Pertemuan II				
Tuntas	%	Tidak Tuntas	%	Rata-rata Nilai	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%	Rata-rata Nilai
-	0	30	100%	33,7	3	10	27	90%	50,8

Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti terhadap upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran matematika melalui metode mencongak pada siklus I menunjukkan bahwa pada hasil Ulangana Harian 1 (pra-treatment) nilai siswa mencapai rata-rata 33,7, belum terdapat siswa yang mengalami tuntas belajar. Dalam pertemuan 2 (pasca treatment) dapat ditemukan siswa yang mencapai tuntas belajar sebanyak 3 siswa, dan nilai rata-rata siswa naik mencapai 50,8.

### 3.2. Siklus II

Seperti pada siklus I, pada siklus ini observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi ini dilaksanakan terhadap guru dan siswa di kelas. Peneliti dan guru lain sebagai observer. Pengamatan terhadap guru bertujuan untuk mengetahui apakah guru sudah menerapkan Pendekatan Matematika Realistik dalam proses pembelajaran, serta menerapkan metode mencongak dengan baik, sedangkan pengamatan terhadap siswa bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, keaktifan sebagian siswa meningkat tiap pertemuannya. Selain itu pengajar sudah menerapkan metode Mencongak lebih optimal serta dalam proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa yang dilakukan oleh peneliti dan rekan peneliti selama proses pembelajaran matematika pada pertemuan pertama dan kedua siklus satu sebagai berikut:

**Tabel 2.** Lembar Pengamatan Guru dan Siswa

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Siswa memperhatikan penjelasan Guru	82%	96%
2	Siswa aktif bertanya ketika belum jelas mengenai petunjuk yang diberikan oleh guru	73%	83%
3	Siswa menghafal perkalian, bilangan kelipatan	67%	83%
4	Siswa dengan mengikuti kegiatan mencongak dengan antusias	70%	94%
5	Siswa mengerjakan latihan / Ulangan dengan antusias	79%	98%
6	Siswa mampu menggunakan waktu secara efektif dalam pembelajaran	79%	93%
7	Siswa berani menyampaikan hasil kerja didepan kelas	60%	88%
8	Siswa yang berbeda pendapat berani untuk menyanggah dan menyampaikan pendapat	62%	78%
9	Siswa dapat Menyelesaikan permasalahan lain yang dapat diselesaikan dengan menggunakan prosedur umum yang telah ditentukan	63%	90%
<b>Rata-rata</b>		<b>90%</b>	

Tabel di atas menunjukkan rata-rata skor pada lembar observasi yang peneliti lakukan sebesar 90% siswa. Hal ini berarti keaktifan siswa telah mencapai standar nilai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Pertemuan I					Pertemuan II				
Tuntas	%	Tidak Tuntas	%	Rata-rata Nilai	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%	Rata-rata Nilai
21	70%	9	30%	83,5	26	87%	4	13%	86,2

Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti terhadap upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran matematika melalui metode mencongak pada siklus II ini menunjukkan bahwa pada hasil Ulangan Harian 1 nilai siswa mencapai rata-rata 83,5, dengan 21 siswa mencapai KKM, dan 9 siswa yang belum dapat mencapai KKM. Sedangkan pada hasil Ulangan Harian 2 siswa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mencapai rata-rata 86,2 dengan 26 siswa mencapai KKM, 4 siswa belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan dan hasil penilaian belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat terdapat peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan metode mencongak ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada muatan pelajaran matematika siswa kelas V MIN 1 Yogyakarta.

### Simpulan

Pembelajaran matematika dengan Metoda Mencongak di MIN I Yogyakarta telah dilaksanakan sesuai tahap pelaksanaannya yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Hasil belajar siswa ditunjukkan dalam skor nilai yang diperoleh pada setiap

siklus. Hasil evaluasi akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 3 siswa (10%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 27 siswa (70%), dengan perolehan rata-rata 50,8 (di bawah KKM). Hasil evaluasi akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 26 siswa (86,7%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ada 4 siswa (13,3%), dengan rata-rata 86,2 (di atas KKM). Hal ini menunjukkan bahwa metode mencongak dapat digunakan untuk menunjang peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Keaktifan siswa dan Efektifitas pembelajaran dari pertemuan ke pertemuan selanjutnya semakin meningkat. Pada siklus I aktifitas siswa dan efektifitas pembelajaran mencapai 69%, sedang pada siklus 2 keaktifan siswa dan efektifitas belajar mencapai 90%.

## Referensi

- Hamzar, Sugiatno, & Suratman, D. (2013). Peningkatan Keterampilan Hitung Dasar Siswa Melalui Latihan Mencongak. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9), 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i9>
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan*, 12(2), 152–172.
- Karim, A. (2017). Pengaruh Metode Mencongak Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JKPM: Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 2(2), 151–158. <https://doi.org/dx.doi.org/10.30998/jkpm.v2i2.2472>
- Kosasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Yrama Widya.
- Ramlan, Sugiatno, & Hamdani. (2017). Mengatasi Hambatan Berhitung Mencongak Menggunakan Strategi Mental dalam Materi Operasi Bilangan Bulat. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i3>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Susanty, S. (2020). INOVASI PEMBELAJARAN DARING DALAM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2). <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>
- Wahyuni, N. P. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis STEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 109–117.